

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN CARA YANG MENYENANGKAN

Ahmad Janan A<sup>1</sup>

## Abstract

*Muslims understand that Arabic language is urgent for the development and improvement of their religious knowledge and practices. Many students have willingness to master the language to be able to communicate and understand religious texts, which are mostly written in Arabic. Most of them, however, are not interested in the subject of the study of Arabic language, due to the difficulties in terms of pronunciation, reading, and writing. Understanding the expression of language and grammatical matters (al-Nahwu and Al-Sharf) are other challenges the students cannot handle in short time and are boring. In brief, there is an image that studying Arabic language is difficult.*

*The questions, then, are how to change the image? What are the best method and strategy for students to be able to study the language in an enjoyable, fun, and full of spirit atmosphere? These questions show both reality and challenge, especially for the Arabic language teachers and lecturers, that there is a need to change the conventional teaching of Arabic language and, at the same time, to find a new strategy and real actions in order to answer the above questions. This article offers a new concept of teaching which focuses not only on teaching but also entertaining. The concept is called "education and entertainment" or "edutainment".*

**Key Word:** *Pembelajaran, Menyenangkan, Maharah Lughawiyah.*

---

<sup>1</sup> Dr. Janan Asyifuddin adalah dosen PBA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang saat ini diamanati menjadu kajar di jurusan tersebut.

## *Pendahuluan.*

Bahasa Arab selain menjadi alat komunikasi, memiliki fungsi dan kepentingan lain yang sangat istimewa bagi umat Islam. Ia masih dan selalu menjadi alat utama dalam proses memahami isi ajaran Islam dari sumber aslinya. Al-Quran, al-Hadits, dan warisan ilmu agama dan budaya peninggalan ratusan atau bahkan mungkin ribuan ulama dari abad ke abad, masih sangat banyak terhimpun dalam tulisan dan kitab-kitab berbahasa Arab<sup>2</sup>. Sebagian besar masih belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kitab-kitab yang sudah diterjemahkan pun tidak sedikit yang kualitas serta kuantitas penterjemahannya tidak memadai, seperti mengalami pendangkalan dan tidak diterjemahkan secara keseluruhan, hingga kurang representatif. Pada dasarnya memang sangat banyak kata-kata dalam bahasa Arab yang kaya makna, hingga sangat sukar dialih-bahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan makna utuh. Kesimpulannya, pada realitas yang ada dewasa ini, penguasaan bahasa Arab masih tetap penting dan sangat diperlukan guna menggali ilmu agama yang lebih lengkap-otentik dari sumber aslinya, di samping guna memahami budaya bercorak islami dari khazanah kitab-kitab yang jumlahnya tidak terhitung. Belum lagi melihat kenyataan terdapat ibadah-ibadah yang pengamalannya menggunakan bahasa Arab seperti shalat, kemudian dalam berdoa dan berzikir, kebanyakan menggunakan bahasa Arab pula. Pengamalan ibadah-ibadah tersebut tidak mungkin dapat ditunaikan secara optimal tanpa didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang bahasa Arab dan ajaran yang benar. Dengan bekal penguasaan bahasa Arab yang baik, ibadah-ibadah itu, tentunya akan berhasil lebih dihayati dalam pengamalan hingga lebih khusus', lebih bermakna, dan lebih efektif membentuk kepribadian dan akhlak.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Busyairi Majidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994, hlm. 1.; Lihat pula, Ahmad Ibn Muhammad al-Dibya, "Limadza Nadrusu al-Lughal al-'Arabiyyah?" dalam *Al-Muwajjih fi Ta'lim al-Lughal al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha*, no. 1, Jakarta: LIPIA, 1988, hlm.77.

<sup>3</sup> Lihat, Ahmad Ibn Muhammad al-Dibya, *Al-Muwajjih...*, *Ibid.*, hlm. 77-78.

Dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab bagi pelajar dan mahasiswa, pernah didiskusikan di kalangan para dosen jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN (ketika itu masih IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, apakah kata "pendidikan" tepat dipasang di depan kata-kata "bahasa Arab" sebagai nama jurusan? Apakah Bahasa Arab dapat ikut berperan membentuk sikap dan kepribadian pengguna atau orang yang mempelajarinya hingga kata "pendidikan" memang layak dipasang menjadi "pendidikan bahasa Arab", atau yang ada hanya sekedar "pengajaran" karena bahasa itu tidak bisa membentuk sikap dan kepribadian, hingga (kalau demikian) kata "pendidikan" di depan kata-kata "bahasa Arab" tidak tepat. Maka perlu diganti dengan kata "Pembelajaran" misalnya. Ternyata semua dosen bahasa Arab ketika itu sependapat bahwa bahasa (khususnya bahasa Arab), jelas berpengaruh terhadap sikap, perilaku dan kepribadian orang yang tekun mempelajari serta menggunakannya. Jadi ditinjau dari segi psikologi, mempelajari bahasa Arab serta banyak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, jika terjadi pada anak-anak, pelajar dan mahasiswa yang beragama Islam "niscaya" akan lebih mendekatkan mereka pada agama serta berpengaruh positif terhadap kepribadian mereka. Oleh karena itu nama jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dipandang tepat dan perlu dipertahankan.

Mempelajari dan mendalami pengetahuan agama Islam dari sumbernya yang asli memang tidak mungkin terwujud tanpa menguasai bahasa Arab lebih dulu.<sup>4</sup> Maka jelas kiranya, mempelajarinya akan tetap menjadi kebutuhan mendasar bagi umat Islam. Apalagi dalam perspektif lebih luas kita juga melihat bahwa bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia menempati posisi yang cukup strategis. Ternyata bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi yang dipergunakan di PBB. Tepatnya pada tahun 1973 untuk pertama kali bahasa ini secara resmi digunakan di lingkungan lembaga internasional

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

tersebut.<sup>5</sup> Jadi, lebih-kurang sudah 33 tahun bahasa Arab diakui menjadi salah satu alat komunikasi resmi dalam hubungan diplomasi internasional.

Dari pemaparan kenyataan di atas, bisa dicukupkan kira-kira uraian tentang pentingnya bahasa Arab bagi kehidupan umat Islam. Yaitu bagi mereka yang bersungguh-sungguh ingin mendalami al-Quran, al-Hadits, dan ilmu-ilmu keis-laman lain: jelas urgen di masa lalu, dan tetap urgen di masa kini dan mendatang.

### *Masalah dan Kemungkinan Solusinya*

Kita semua tahu bahwa makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna adalah manusia. Hal itu disebabkan manusia diberi karunia di samping nafsu, perasaan, hati nurani dan lain-lain, Allah telah memberinya karunia akal. Karena itu jugalah manusia memiliki kemampuan mempelajari lebih dari satu bahasa. Kecakapan berbahasa (*al-mahârât al-lughawiyah*) ada empat macam: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis<sup>6</sup> (bisa ditambah satu lagi dengan kemampuan menterjemah bagi "foreigners" atau bukan pemilik bahasa itu). Urutan kecakapan berbahasa di atas tidak disusun berdasarkan mana yang lebih penting, melainkan menurut proses lazim mana yang dikuasai manusia lebih dulu. Tentang kecakapan berbahasa mana yang lebih penting, menurut Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad bersifat relatif. Dosen Bahasa Arab Universitas al-Azhar dan 'Ain asy-Syams Mesir itu mengemukakan contoh, kecakapan membaca (*al-mahârah al-Qirâah*) dapat dianggap lebih penting dibanding kecakapan lainnya. Dengan alasan peranannya sangat besar dalam rangka penguasaan kecakapan berbahasa Arab secara menyeluruh. Peserta didik atau mahasiswa yang tidak menguasai kecakapan membaca, akan mengalami hambatan

---

<sup>5</sup> Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1992, hlm. 31.

<sup>6</sup> Mamduh ibn Nur al-din, "Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah Lighair al-Nathiqina biha", dalam *Al-Muwajjih...*, *Op. cit.*, hlm. 27.

besar untuk memperoleh kemajuan yang signifikan di bidang penguasaan kecakapan berbahasa lainnya. Ia merupakan salah satu kenikmatan terbesar yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Cukup kiranya bukti arti penting kecakapan membaca ini dengan adanya kenyataan, ayat Al-quran yang pertama kali diturunkan Allah adalah perintah untuk membaca: *iqra'*.<sup>7</sup> Dalam pada itu kecakapan *at-ta'bîr* termasuk di dalamnya kecakapan berbicara (*mahârah al-kalâm*) juga dapat dianggap kecakapan terpenting. Sebab ia merupakan alat mengungkapkan pikiran, isi hati dan perasaan manusia termasuk untuk berkomunikasi dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari. Ia merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan mereka semua.<sup>8</sup> Begitu pula dengan kecakapan mendengar (*mahârah al-istimâ'* atau *fahm al-masmû'*) sebagai bagian dari alat komunikasi, dan kecakapan menulis (*mahârah al-kitâbah*) sebagai bagian dari *mahârah al-ta'bîr* dan alat menyimpan kekayaan budaya dan ilmu pengetahuan. Ternyata pada gilirannya masing-masing dapat dianggap paling penting menurut situasi, kondisi dan keperluan.

Dalam pada itu kemampuan berbicara dan menulis digolongkan kemampuan aktif. Sedangkan kemampuan membaca dan mendengar disebut kemampuan pasif. Uraian lain menjelaskan kemampuan berbahasa Arab secara umum dapat dibuat dua kategori. Pertama kemampuan menyusun atau membuat komposisi kalimat, biasa disebut dengan kemampuan *insyâ'iyah*, merupakan kemampuan aktif. Kedua, kemampuan mahami teks dan ungkapan, disebut kecakapan *istiqbâliyyah* merupakan kemampuan pasif. Yaitu kemampuan membaca, *qirâah* atau *muthâla'ah* sekaligus menterjemah bagi bukan pemilik bahasa itu, dan kemampuan memahai perkataan yang didengar.<sup>9</sup> Di antara pendapat yang disepakati oleh para

---

<sup>7</sup> Muhammad 'Abdul Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, Al-Qahirah: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, 1979, hlm. 103.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 213.

<sup>9</sup> Ahmad Ibn Abdilllah al-Basyir, "Tahlil al-Akhtha" dalam *Al-Muwajjih...*, *Op. cit.*, hlm. 68.

pengajar bahasa ialah pendapat yang menegaskan bahwasanya cara mengajarkan bahasa kepada pemilik bahasa asli harus berbeda dengan mengajarkan suatu bahasa kepada bukan pemilik bahasa itu. Hal ini dikarenakan pelajar atau orang yang mempelajari bahasa ibu, mereka sudah mampu berbicara dan memahami artinya berkenaan dengan bahasa itu sebelum mulai belajar baca-tulis di sekolah. Sedangkan mereka yang mempelajari bahasa asing, belum mengenal bahasa itu sebelumnya.<sup>10</sup> Robert Lado, seorang guru besar bidang pembelajaran bahasa asing menganjurkan agar pada tahap permulaan peserta didik diajari bagaimana (cara) mendengar dan berkata-kata. Setelah itu dilanjutkan dengan cara membaca dan menulis. Menurut pakar ini, meski pada gilirannya membaca dan menulis pasti diajarkan pula, justru dengan mendahulukan pembelajaran mendengar dan berbicara, dua kemampuan disebut sebelumnya (membaca dan menulis) akan mendapat banyak keuntungan. Eksperimen-eksperimen di bidang ilmu jiwa telah banyak dilakukan dan hasilnya mendukung teori ini. Telah terbukti bahwasanya perpindahan dari pengajaran menggunakan pendengaran ke pengajaran yang menggunakan penglihatan, hasilnya lebih banyak dan lebih cepat daripada sebaliknya.<sup>11</sup>

Bahasa Arab **sebagai ilmu**, memang seperti ilmu-ilmu lain, tidak begitu mudah. Ia memiliki tata bahasa *an-nahwu* dan *ash-sharf* yang unik. Pengucapan dan bunyinya memiliki karakteristik yang banyak berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Hingga pembelajarannya memerlukan cara, metode dan teknik yang tepat, segar serta menyenangkan. Namun pada dataran bahasa sebagai alat komunikasi lisan, kalau kita cermati dan renungkan sebetulnya "tidak begitu sukar" dalam arti nuansa ilmunya tidak begitu banyak. Buktinya anak-anak Inggris yang hidup di lingkungan bahasa Inggris, kecil-kecil

---

<sup>10</sup> Mamduh Ibn Nur al-Din, "Thuruq Tadrīs...", dalam *Al-Muwajjih...*, *Op. cit.*, hlm. 44.

<sup>11</sup> Robert Lado, *Language Teaching, A Scientific Approach*, New York: Mc Graw Hill, 1971, hlm. 54 - 56.

mereka sudah pandai berbahasa Inggris. Begitu pula anak Cina, anak Arab, anak Rusia, dan anak-anak dari negeri lain. Kecil-kecil, mereka sudah pintar berbahasa (menggunakan bahasa) masing-masing. Lain halnya dengan matematika, akuntansi, filsafat dan sebagainya. Hampir tidak ada anak kecil dari mana pun yang mampu menguasai ilmu-ilmuitu. Mengapa ? Karena ilmu-ilmu tersebut, memang "kental bernuansa ilmu" yang tidak terjangkau oleh kemampuan akal anak kecil normal. Sedangkan bahasa, tidak begitu banyak "bernuansa ilmu", hingga anak-anak kecil hanya karena **biasa dan biasa** dalam keseharian dengan teman-teman serta kerluarganya, tanpa teori bahkan "tanpa disadari dan dengan sendirinya", tahu-tahu mereka sudah pintar mengoceh dengan bahasa masing-masing. Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan kiranya, bahwa PRAKTEK DAN PEMBIASAAN merupakan cara tepat yang paling utama dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa. Maksudnya bagi ketrampilan berbicara atau berkomunikasi secara lisan. Bukan bahasa Arab sebagai ilmu seperti *nahwu, sharf, fiqh al-lughah* dan sejenisnya. Uraian singkat ini diharapkan dapat menghilangkan kesan bahwa bahasa asing itu sukar, atau setidaknya mengurangi. Bahasa apapun sebagai alat komunikasi lisan, hakikatnya tidak sukar asal kita sudah terbiasa menggunakannya. Hanya saja ukuran "terbiasa" di sini, sifatnya relatif. Mungkin sekian bulan, mungkin setahun, dua tahun, tiga tahun atau lebih. Yang penting, kesan "bahasa asing itu sukar" dihilangkan dulu, diganti dengan bahasa asing itu tidak sukar, tetapi butuh waktu, praktek dan pembiasaan untuk menguasainya. Begitu juga dengan bahasa Arab.

Orang mempelajari bahasa asing umumnya bertujuan agar dia dapat berkomunikasi dengan bahasa itu baik secara lisan maupun tertulis.<sup>12</sup> Begitu pula orang yang mempelajari bahasa Arab. Namun tidak sedikit di antara mereka yang

---

<sup>12</sup> Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Tinjauan dari segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 26.

mempelajari bahasa Arab, disadari atau tidak orientasi utama mereka adalah kemampuan membaca kitab-kitab berbahasa Arab yang sering disebut dengan "kitab kuning". Fenomena ini antara lain ditandai dengan penekanan lebih pada pengajaran aspek gramatikal atau qawa'id bahasa Arab. Yang demikian itu banyak ditemukan di pondok-pondok pesantren "tradisional" (bukan pondok modern seperti Pondok Modern Gontor, As-Salam dan sejenisnya yang justru mengutamakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi). Sekarang telah banyak pakar dan guru-guru bahasa Arab yang berusaha memperkaya metode. Maka dikenallah metode alami (*al-tharîqah al-thabî'iyah/natural method*), metode langsung (*al-tharîqah al-mubâsyarah/direct method*), metode belajar dengan cara diam (*al-tharîqah al-shamitah/silent way*), dan metode menanggapi dengan gerakan (*tharîqah al-istijâbah al-harakiyyah/total physical response*).<sup>13</sup> Akhir-akhir ini, para peneliti pengajara bahasa telah memahami besarnya manfaat pemilihan metode dari berbagai metode, karena masing-masing ternyata mengandung kelebihan dan kekurangan. Dari sini lalu muncul pendekatan eklektik (*al-madkhal al-intiqâ'iy/eclectic approach*) yang mengandalkan kemampuan guru atau dosen memilih metode-metode yang lebih tepat dan sesuai dengan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.<sup>14</sup> Dikembangkannya "all in one system" di madrasah-madrasah di negeri kita menunjukkan trend keinginan ideal agar para pelajar tidak hanya mampu memahami kitab-kitab berbahasa Arab, tapi sekaligus juga cakap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa itu. Keinginan ideal penulis katakan, yakni kurang realistis kalau diukur dengan kenyataan di lapangan. Sebab tidak dibarengi dengan alokasi waktu yang memadai, tempat dan kesempatan untuk praktek dan pembiasaan menggunakan bahasa itu secara lebih optimal, dan tidak dibarengi dengan

---

<sup>13</sup> Mamduh ibn Nur al-Din, "Thuruq Tadris..." *Al-Muwajjih*, Op. Cit., hlm. 28.

<sup>14</sup> Ibrahim Yusuf as-Sayyid, *Tadris al-Insya' li al-Ajanib*, Ar-Riyadh: Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Jamî'ah al-Riyadh, 1981, hlm. 19.

penyediaan guru profesional yang menguasai bahasa itu sekaligus menguasai metode-metode pembelajarannya yang tepat. Menghadapi kenyataan yang begitu kompleks, perlu dicari terobosan baru yang diasumsikan lebih berhasil menjawab masalah. Terobosan baru penulis katakan, sebab suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi di Indonesia sampai hari ini masih banyak mengikuti pola lama yang berpusat pada lembaga atau guru/dosen.<sup>15</sup>

Akhir-akhir ini muncul istilah *quantum*: ada *quantum quotient*, *quantum business*, *quantum learning*, *quantum teaching* dan lain-lain. Istilah *quantum* yang pada awalnya hanya digunakan oleh pakar fisika modern merupakan rumus fisika atau paket energi sebesar  $hf$  (satu kuantum), setelah menjadi istilah *quantum learning* artinya berkembang menjadi identik dengan percepatan belajar. Yakni pengerahan segenap usaha untuk menemukan cara belajar yang paling efektif dan cepat. Di era 90-an dan awal milenium ini, banyak orang telah terkena "penyakit" ultra sekolah. Mereka punya persepsi seakan-akan belajar hanya dapat berlangsung di ruang kelas sekolah. Ijasah sekolah menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan belajar. Akibatnya belajar menjadi beban yang sangat berat bagi generasi muda yang tidak sekolah dan terjerumus pada kenakalan remaja dan narkoba. Untunglah *quantum learning* diperkenalkan oleh Bobbi DePorter yang antara lain menyatakan ada tiga modalitas belajar pada manusia: *visual*, belajar dengan cara melihat dan mengamati, *auditorial*, belajar dengan cara mendengarkan, dan *kinestetis*, belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.<sup>16</sup> Bila pembelajaran dilakukan sesuai dengan tipe masing-masing peserta didik, belajar akan

---

<sup>15</sup> Toeti Soekamto dan Udin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Depdikbud. R.I., Jakarta: 1996), hlm. 1.

<sup>16</sup> Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Cet. XIV, Bandung: Penerbit Kaifa, 2002, hlm.113.

menyenangkan dan jauh lebih berhasil.<sup>17</sup> Kesuksesan manusia dan kebahagiaannya ternyata berkaitan dengan beberapa jenis kecerdasan selain IQ. Setidaknya, 75 % kesuksesan manusia justru ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya. Dan hanya 4% yang ditentukan oleh IQ. Kemudian ditmukan lagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan spiritual yang juga memainkan peranan sangat besar.<sup>18</sup> Dengan mendayagunakan potensi-potensi itu diharapkan seseorang dapat mengquantumkan kemampuannya. Berdasarkan konsep dan cara yang tepat sesuai dengan tipe modalitas masing-masing, kemajuan hasil belajar tidak merambat pelahan-lahan, tetapi melompat ke tingkat yang tinggi, yang bahkan tidak terbayangkan sebelumnya. Menurut teori *quantum learning*, hal itu bisa dicapai, kalau yang bersangkutan belajar sesuai dengan sistem otaknya. Dalam buku *Quantum Learning* yang ditulis oleh Bobbi DePorter & Mike Hernacki dan buku *The Learning Revolution* karya Dryden, Gordon & Dr. Jeanette Vos<sup>19</sup> ditegaskan bahwa manusia memiliki tipe tertentu dalam menyerap dan mengolah informasi. Semua tipe adalah baik. Peserta didik akan cerdas dan belajar dengan senang hati bila ia menerima dan mengolah informasi sesuai dengan tipenya, dan sebaliknya peserta didik akan kelihatan "bodoh" dan tidak senang bila sistem pembelajaran yang diterapkan baginya tidak sesuai atau tidak mengakomodasi tipe modalitasnya. Dengan demikian, tugas pendidik adalah mengidentifikasi tipe-tipe peserta didik, kemudian menyusun rencana pembelajaran dan pendidikan yang sesuai. Jadi memperlakukan peserta didik dengan cara menyamaratakan, adalah tidak tepat. Dalam mengelola kelas, guru hendaknya menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual* dan

---

<sup>17</sup> Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, cet. Ke 4, 2002, hlm. 24.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>19</sup> Baca, Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Op.cit.*, hlm 111 - 124; dan Gordon Dryden & Vos, Jeannette, *The Learning Revolution: To The Way The World Leams*, Newzealand: The Learning Web, 1999.

*Intellectual* (SAVI). Konsep inilah yang menjadi landasan utama pengembangan *quantum learning*. Selanjutnya, dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Arab, tentunya teori dasar konsep itu dapat pula dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Metode-metode pengajaran bahasa Arab yang sering digunakan ada enam: 1. Metode Bercakap-cakap (*Muhadatsah*), 2. Metode Membaca dan Menterjemah (*Muthala'ah*), 3. Metode Dikte (*Imla'*), 4. Metode Mengarang atau Menyusun Kalimat (*Insya'*), 5. Metode Menghafal (*Mahfuzhât*), dan 6. Metode Qawa'id (*al-Nahwu wa al-Sharf*).<sup>20</sup> Implementasi keenam metode tersebut bagi guru atau dosen yang professional tentu dapat dimodifikasi sedemikian rupa bagi pengembangan cara pembelajaran itu bersifat menghibur, tidak membosankan dan menyenangkan.

Menurut teori Quantum learning, pengelolaan proses agar belajar lebih termotivasi dan menyenangkan caranya bermacam-macam. Antara lain dengan berusaha mengetahui manfaat sesuatu yang sedang dipelajari. Usaha itu merupakan kiat menciptakan minat. Karena pengetahuan tentang manfaat sesuatu yang sedang dipelajari, jika manfaatnya memberikan arti yang signifikan bagi dirinya, niscaya akan menimbulkan minat. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberikan motivasi pada seseorang dalam rangka mencapai tujuannya.<sup>21</sup> Menata tempat dan lingkungan secara bagus dan jitu juga sangat besar manfaatnya bagi pembelajaran.<sup>22</sup> Menggunakan musik khusus yang tepat,<sup>23</sup> kalimat-kalimat dan foto-foto positif yang tergantung di dinding,<sup>24</sup> dan masih dapat dicari cara-cara lain.

Berbagai cara sebagai terobosan dapat dan perlu ditempuh. Jelas kiranya, bahwa terobosan baru yang ditawarkan

---

<sup>20</sup> Lihat, Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1977., hlm. 191 - 208.

<sup>21</sup> Baca, Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Op. cit.*, hlm. 46 - 51.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

<sup>23</sup> *Ibid.* hlm. 73.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 75-77.

adalah proses pembelajaran (termasuk bahasa Arab) yang berprinsip memberi peluang jauh lebih banyak kepada peserta didik untuk berperan dan mengaktualisasikan dirinya. Dari prinsip demikian *education and entertainment* disingkat *edutainment* sangat layak untuk ditawarkan bagi pembelajaran bahasa Arab.

### *Edutainment, Suatu Tawaran*

*Edutainment* berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* artinya pendidikan, dan *entertainment* artinya hiburan. Jadi *edutainment*. Dari segi bahasa artinya pendidikan yang dibarengi hiburan atau menyenangkan. Sedangkan dari segi terminology, *edutainment* maksudnya adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikemas secara harmonis, menghasilkan aktivitas pembelajaran yang dirasakan lebih menyenangkan. Tidak menakutkan, membosankan, menyiksa, dan sebagainya. Pembelajaran menyenangkan biasanya dilakukan dengan selingan humor, permainan (game), bermain peran (role play), dan demonstrasi, tetapi bisa juga dengan cara-cara lain. Intinya menjadikan para peserta didik dapat mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dengan menyenangkan, menghibur, dan mencerdaskan.

Dalam ringkasan laporan berupa makalah yang disusun oleh Drs. Hamruni M.Si<sup>25</sup> diterangkan bahwasanya *edutainment* dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Bentuk yang disesuaikan dengan konsep Active Learning<sup>26</sup> (sejalan dengan konsep *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*). Yaitu belajar bukan secara otomatis berarti penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental para

---

<sup>25</sup> Hamruni, "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi dalam Nuansa Edutainment", Ringkasan Laporan, Yogyakarta: Pusat Penelitian (Puslit) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004. hlm. 7-8.

<sup>26</sup> Baca, Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Massachusetts: A. Simon & Schuster, Needham Heights Commpany, 1996.

peserta didik, sekaligus tindakan atau pengalaman mereka. Pada saat kegiatan belajar itu aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dengan cara yang sedapat mungkin tidak membosankan, justru menyenangkan, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Diusahakan mereka banyak berpikir, tentu saja disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan mereka; ikut memecahkan masalah; banyak praktek, menerapkan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Lebih jauh dinyatakan bahwa: belajar dengan cara mendengarkan (saja) akan mudah lupa; belajar dengan cara mendengar dan melihat, akan lebih banyak yang diingat; belajar dengan cara mendengarkan, melihat, dan mempraktekkan langsung dengan teman-temannya akan lebih banyak lagi yang diingat dan dipahami; belajar dengan cara mendengarkan, melihat, dan mendiskusikannya dengan teman-temannya yang lain akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan bahasa yang dipelajari; dan cara untuk menguasai pelajaran yang terbaik adalah dengan mengajarkannya. Menurut konsep Active Learning, untuk mencapai hasil terbaik dalam pembelajaran, guru harus mendorong dan membantu peserta didik selain mendengar, juga banyak melihat, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan dan mengkomunikasikan apa yang sedang dipelajari dengan teman-temannya dengan cara yang menyenangkan. Yang paling penting, peserta didik "melakukan kegiatan belajar" seperti memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan-ketrampilan, dan melakukan tugas-tugas sesuai dengan pengetahuan yang sudah mereka capai. Jadi, prinsip utama dari cara ini ialah mendorong peserta didik untuk "melakukan kegiatan belajar" dengan senang hati dan tidak tertekan. Buku *Active Learning* buah karya Mel Silberman menyajikan 101 strategi pembelajaran aktif yang dapat membantu

pembelajaran yang dinamis serta menyenangkan.

2. Disesuaikan pula dengan konsep *Accelerated Learning*<sup>27</sup> (sejalan dengan konsep yang dikemukakan dalam buku *The Learning Revolution*). *Accelerated* artinya dipercepat dan *learning* artinya belajar atau pembelajaran. Jadi, *Accelerated Learning* artinya pembelajaran yang dipercepat, atau cara belajar cepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwasanya pembelajaran itu bisa dilangsungkan secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Dalam mengelola kelas, guru hendaknya menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual* dan *Intellectual* (SAVI). *Somatic* adalah belajar dengan bergerak dan berbuat (*learning by moving and doing*). *Auditory* adalah belajar dengan berbicara dan mendengarkan (*learning by talking and hearing*). *Visual* diartikan sebagai belajar dengan mengamati dan menggambarkan (*learning by observing and picturing*). *Intellectual* adalah belajar dengan memecahkan masalah serta melakukan refleksi (*learning by problem solving and reflecting*). Bertolak dari konsep SAVI tersebut dapat dikmbangkan cara-cara yang menjadikan peserta didik belajar dengan kecepatan mengesankan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan uinsur-unsur yang sekilas nampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional. Namun semua unsur ini dapat dikerjasamakan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif dan segar.

Demikianlah beberapa bentuk *dutainment* yang menurut hemat penulis bisa diterapkan untuk pembelajaran bahasa Arab, hingga anak-anak mempelajari "bahasa asing" ini dengan bergairah, senang, dan tidak terpaksa.

---

<sup>27</sup> Baca, Dave Meler, *The Accelerated Learning Handbook*, New York: McGraw Hill, 2000.

## Penutup

Dalam banyak penelitian terungkap bahwa pembelajaran yang menyenangkan ternyata mampu membangkitkan gairah belajar siswa. Salah satu cara yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar yang berbasis *edutainment* adalah melalui game atau permainan.

Khusus dalam pembelajaran bahasa Arab, seorang guru, harus memberikan porsi keaktifan yang lebih besar kepada siswa, karena inti dari belajar bahasa adalah berlatih, *al-Lughah Hiya al-Adah*, atau dengan ungkapan lain dengan memakai pendekatan *active learning*. Bertolak dari hal tersebut hendaklah guru mengembangkan cara-cara yang menjadikan peserta didik belajar dengan cepat, mengesankan dan dibarengi kegembiraan (*full enjoy*).

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad 'Abdul Qadir, *Thuruq al-Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Al-Qahirah: Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, 1979.
- Basyir, Al-, Ahmad Ibn Abdillah "Tahlil al-Akhtha'" dalam *Al-Muwajjih fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha*, no. 1, Jakarta: LIPIA, 1988.
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar-Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nya-man dan Menyenangkan*, cet. XIV, Bandung: Penerbit Kaifa, 2002.
- Dibya, Al-, Ahmad Ibn Muhammad, "Limadza Nadrusu al-Lughah al-'Arabiyyah?" dalam *Al-Muwajjih fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha*, No. 1, Jakarta: LIPIA, 1988.
- Dryden, Gordon & Vos, Jeannette, *The Learning Revolution: To The Way The World Leams*, (Newzealand: The Learning Web, 1999).

- Hamruni, "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Kompetensi dalam Nuansa Edutainment", Ringkasan Laporan, Yogyakarta: Pusat Penelitian (Puslit) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004.
- Lado, Robert, *Language Teaching, A Scientific Approach*, New York: Mc Graw Hill, 1971.
- Majidi, Busyairi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.
- Meler, Dave, *The Accelerated Learning Handbook*, (New York: McGraw Hill, 2000).
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, cet. ke 4, 2002.
- Nur al-din, Mamduh Ibn, Al-Ustadz, "Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah Li-ghair al-Nathiqina biha", dalam *Al-Muwajjih fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah Lighairi al-Nathiqina biha*, no.1, Jakarta: LIPIA, 1988.
- Sayyid, Al-, Ibrahim Yusuf, *Tadris al-Insya' li al-Ajanib*, Ar-Riyadh: Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Jami'ah al-Riyadh, 1981.
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Massachussets: A. Simon & Schuster, Needham Heights Comppany, 1996.
- Soekamto, Toeti dan Udin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran-an*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas Depdikbud. R.I., Jakarta: 1996).
- Sumardi, Mulyanto, *Pengajaran Bahasa Asing, Tinjauan dari segi Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1977.